

# Menakar Pembelajaran Sastra Daerah Di Sekolah

<sup>1</sup>Kasma F. Amin, <sup>2</sup>Siti Suwadah Rimang, <sup>3</sup>Nurtaqwa Amin, <sup>4</sup>Muliadi

<sup>1,3</sup>Universitas Muslim Indonesia, <sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

Corresponden Author: [kasma.umi@ac.id](mailto:kasma.umi@ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menakar pembelajaran sastra daerah di sekolah. Sampel diambil dari 1500 responden mahasiswa semester awal. Penetapan mahasiswa sebagai sampel guna mengetahui pengetahuan sastra daerah mahasiswa sebagai luaran sekolah tingkat SMA se Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan adalah teknik random sampling, sejumlah 1215 mahasiswa yang memberi respon, dan sebanyak 25 responden guru. Uji validitas angket responden mahasiswa diperoleh  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,24) dan alpha Cronbach sebesar  $0,93 > 0,75$ , sedangkan uji validitas angket guru menghasilkan  $r$ -hitung  $>$   $r$ -tabel (0,95) dan alpha Cronbach sebesar  $0,74 > 0,65$ . Hasil pengumpulan data untuk responden mahasiswa menunjukkan pengetahuan mahasiswa tentang sastra daerah masih sangat rendah ( $\leq 21\%$ ), pernah mendapatkan materi tentang sastra daerah Bugis Makassar hanya ( $\leq 18\%$  dan yang mendapatkan sastra daerah melalui lingkungan keluarga dan sosial ( $\leq 25\%$ ), melalui media online (27%). Responden guru bahasa Indonesia yang menyampaikan materi tentang sastra daerah masih sangat kurang ( $\leq 32\%$ ). Pengetahuan guru tentang sastra daerah Bugis Makassar masih sangat rendah ( $\leq 33\%$ ). Perencanaan dan pelaksanaan tentang pengajaran sastra daerah belum terlaksana dengan baik terbukti dari pengetahuan mahasiswa tentang sastra daerah masih sangat kurang yang berkorelasi dengan pengetahuan guru tentang sastra daerah juga yang masih sangat kurang. Temuan menunjukkan bahwa realitas pengetahuan sastra daerah Bugis Makassar bagi responden wanita lebih tinggi daripada responden laki-laki, pada umumnya responden wanita lebih tinggi pemerolehan sastra daerah melalui media online.

**Keywords:** sastra sejarah, pembelajaran, dan realitas

## Pendahuluan

Permendikbud No 42 tahun 2018 pasal 14 tentang Pengembangan Sastra Indonesia dilakukan untuk: a. memantapkan kedudukannya sebagai kekayaan budaya bangsa dan sebagai pengungkapan budaya daerah dalam bingkai keindonesiaan; b. meningkatkan fungsinya sebagai peneguh jati diri bangsa dan solidaritas kemanusiaan; dan Sastra daerah meningkatkan posisi Sastra Indonesia sebagai bagian dari sastra dunia.(2) Pengembangan Sastra Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bagian (d) dilakukan melalui penyusunan bahan ajar.

Pendidikan sastra sebagaimana dimaksud pada pasal 14 ayat (2) huruf a) dilakukan melalui pendampingan pengajaran sastra, kuliah sastra, sastrawan masuk sekolah, dan belajar bersama maestro sastra. Sekolah berpotensi menjadi tempat untuk pemertahanan sastra

daerah melalui penyusunan bahan ajar sastra daerah. Oleh karena itu guru berperan sebagai penyusun bahan ajar dalam pembelajaran sastra daerah.

Pemertahanan sastra daerah dilakukan untuk mempertahankan fungsi sastra daerah sebagai sarana: pengenalan, penumbuhan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai kedaerahan; kesadaran dan penumbuhan sikap serta penghalusan perasaan dan budi pekerti; pengungkapan budaya daerah dan kearifan lokal; peneguhan jati diri daerah dan penumbuh solidaritas kemanusiaan; dan pengungkapan wawasan kedaerahan, pasal 17 ayat 1 permendikbud tahun 2018.

Hasil penelitian Lidya, dkk. (2020) menunjukkan bahwa terdapat kekurangan data dan informasi tentang karya sastra daerah untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Diasumsikan bahwa terdapat kekurangan data mengenai sastra sejarah lokal, hal ini mungkin juga dapat diasumsikan bahwa permasalahan yang sama terjadi pada guru bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah. Sejalan dengan penelitian G.S. Artajaya (2021: 235) pembelajaran bahasa yang lebih mendominasi daripada pembelajaran sastra untuk tingkat SMA.

Beach dan Marshall (1991) dalam perpektif pembelajaran sastra yang humanis, penilaian berfungsi sebagai respon guru terhadap respon-respon siswa. Oleh karena itu, paling tidak, ada tiga tujuan yang hendak dicapai dari proses penilaian pembelajaran sastra daerah, yakni: (a) untuk menyiapkan deskripsi siswa tentang apa yang mereka lakukan ketika mereka merespon sastra; (b) untuk menyiapkan “cetak biru” pengembangan potensi siswa; dan (c) untuk membantu siswa belajar menilai diri sendiri.

Terkait dengan hal tersebut di atas dapat ditelusuri muatan sastra daerah pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia K-13 yang berbasis teks terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok karya fiksi dan non-fiksi. Rincian materi bahasa Indonesia khususnya Kurikulum-13 memuat dua puluh dua bab yang tersebar dari kelas X-XII. Melalui pendekatan literasi guru dapat mengelompokkan pembelajaran bahasa dan sastra menjadi tiga jenjang, yaitu kelas X: delapan bab, yaitu (teks laporan observasi, eksposisi, anekdot, cerita rakyat/hikayat, debat, negosiasi, cerita ulang/biografi, dan puisi). Jenjang kelas XI terdapat delapan bab, yaitu teks prosedur, eksplanasi, ceramah, cerpen, proposal, karya ilmiah, resensi, dan drama.

Di jenjang kelas XII hanya enam bab, yaitu surat lamaran kerja, teks cerita sejarah (novel sejarah), editorial, novel, artikel, serta kritik dan esai. Klasifikasi materi tersebut dilihat dari karya fiksi dan non-fiksi. Karya fiksi di antaranya teks anekdot, cerita rakyat (hikayat), puisi, cerpen, drama, novel sejarah, dan novel. Karya non-fiksi dapat dirinci sebagai berikut: teks laporan observasi, eksposisi, debat, negosiasi, cerita ulang (biografi), teks prosedur, eksplanasi, ceramah, proposal, karya ilmiah, resensi, surat lamaran kerja, teks editorial (tajuk rencana), artikel, serta kritik dan esai. Materi pembelajarn bahasa dan sastra di sekolah, jika diklasifikasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra maka dapat dirinci untuk pembelajaran bahasa terdapat 15 materi dan pembelajaran sastra terdapat tujuh materi.

Pada jenjang kelas X memuat delapan bab materi yang berbasis teks, yaitu teks laporan observasi, eksposisi, anekdot, cerita rakyat atau hikayat, debat, negosiasi, cerita ulang atau biografi, dan puisi). Kedelapan materi tersebut dikelompokkan dalam karya fiksi, yaitu anekdot, cerita rakyat (hikayat) dan puisi, sedangkan karya non-fiksi diwakili oleh teks laporan observasi, eksposisi, debat, negosiasi, dan teks cerita ulang (biografi). Jadi pada jenjang kelas X terdapat tiga jenis materi sastra dan lima jenis materi bahasa. Ketiga materi jenis sastra tersebut terdapat satu materi tentang cerita rakyat (hikayat) G.S. Artajaya at. Al (2021).

Hal tersebut merupakan fenomena tentang kurangnya alokasi waktu untuk memberikan materi sastra daerah kepada siswa menjadi dugaan rendahnya pengetahuan mahasiswa tentang sastra daerahnya masing-masing. Berdasarkan pendekatan literasi perpustakaan klasifikasi pelajaran Bahasa Indonesia dari segi jenis karya fiksi dan non-fiksi ditemukan data bahwa pembelajaran bahasa (non-fiksi) yang lebih mendominasi daripada pembelajaran sastra (fiksi) untuk tingkat SMA (G.S. Artajaya at. All).

Alfandi (2018:47) pembelajaran sastra dapat membantu keterampilan siswa memahami arti sebuah kehidupan dalam konteks pengembangan pengetahuan nilai-nilai dalam karya sastra. Fenomena rendahnya pemahaman konsep tentang sastra oleh karena kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran masih terkesan monoton sehingga banyak siswa tidak akrab dengan sastra bahkan cenderung menjauh dari pembelajaran sastra, Alfandi at.all (2022:43). Berdasarkan penelitian (Kurniawan, 1997) kebanyakan guru tidak mau membaca karya sastra, teori sastra, dan jarang memberikan pelatihan menyadur jenis sastra satu ke jenis sastra yang lain, dan mereka umumnya enggan membaca dan mengikuti perkembangan sastra modern.

Penelitian ini fokus pada pengetahuan mahasiswa dan guru tentang sastra Bugis Makassar. Pemilihan sastra Bugis Makassar sebagai representasi karya sastra masyarakat Sulawesi Selatan. Responden yang dipilih adalah mahasiswa asli Bugis Makassar, dan atau salah satu dari orang tua mereka berdarah Bugis atau Makassar. Mahasiswa dipilih sebagai responden karena telah melewati pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Mahasiswa baru dianggap dapat merepresentasikan luaran SMA. Urgensi dari sebaran data mahasiswa tersebut dapat dijadikan dasar perumusan pedoman pembelajaran sastra daerah pada kurikulum bahasa dan sastra Indonesia pada tingkat SMA. Hal ini bertujuan untuk mengetahui proses persiapan materi pembelajaran sastra Indonesia. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan pertanyaan penelitian berikut: 1) Bagaimana profil mahasiswa sebagai obyek penelitian pengetahuan sastra daerah Bugis Makassar berdasarkan gender? 2) Bagaimana profil mahasiswa sebagai alumni dari sekolah menengah atas (SMA) di Sulawesi Selatan yang merefreshkan sastra daerah Bugis Makassar? 3) Bagaimana realitas pengetahuan mahasiswa terhadap sastra daerah Bugis Makassar? 4) Berapa banyak judul, latar, dan tokoh sastra Bugis Makassar yang diketahui oleh mahasiswa? 5) Bagaimana

keterkaitan pengetahuan guru dan pengetahuan siswa mengenai sastra daerah Bugis Makassar?

Rumusan pertanyaan penelitian tersebut di atas sebagai standar dalam menakar pembelajaran sastra daerah di sekolah.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data tentang pengetahuan mahasiswa mengenai sastra daerah dan pengetahuan guru tentang sastra daerah Bugis Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan responden mahasiswa dan Guru SMA. Responden mahasiswa sebanyak 1215 dan responden guru sebanyak 25 orang. Analisis data menggunakan uji validitas angket dengan  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel.

Instrumen profil responden mahasiswa sebagai obyek penelitian berdasarkan gender, umur, dan suku/etnik. Instrumen suku dan etnik didata berdasarkan hasil pernikahan orang tua responden yang didasarkan pada asli suku Bugis dan asli suku Makassar atau campuran Bugis dan Makassar, atau suku campuran suku Bugis Makassar dengan suku lain di luar Sulawesi Selatan. Instrumen mahasiswa sebagai alumni dari sekolah menengah atas (SMA) berdasarkan asal Kabupaten di Sulawesi Selatan. Instrumen tentang realitas pengetahuan mahasiswa terhadap sastra daerah di Sulawesi Selatan mengenai judul, tokoh, dan latar cerita. Instrumen bagaimana usaha guru dalam merencanakan dan mempersiapkan materi bahan ajar pembelajaran sastra daerah berdasarkan data tentang kesiapan guru dalam perencanaan bahan bahan ajar, persiapan buku cerita/sastra lokal, kesiapan menceritakan sastra daerah, kesiapan menulis kembali sastra daerah, mendokumentasikan cerita sastra daerah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Hasil**

Hasil pengumpulan data pada pertanyaan pertama pada penelitian ini yaitu profil mahasiswa berdasarkan gender yaitu dari 1500 sebaran questioner yang berhasil dikembalikan adalah menghasilkan 1215 sampel dengan presentasi 62,8% perempuan dan selebihnya adalah laki-laki. Tidak dianalisis mengapa perempuan lebih banyak yang mengisi questioner dari pada laki-laki, namun usia menjadi bahan pertimbangan karena terdapat beragam jenis umur mahasiswa walaupun masing-masing duduk pada semester awal. Terdapat presentasi umur responden mahasiswa umur 18 tahun (24,7%), umur 19 tahun (68,1 %), dan umur  $\leq$  20 tahun (7,2 %).

Berdasarkan sebaran asal daerah mahasiswa terdapat 20 kabupaten ( $\leq$  42%) dan tiga kota administratif Makassar, Pare-pare, dan Palopo sebanyak (34%) di Sulawesi selatan, dan selebihnya responden mahasiswa Suku Bugis Makassar berasal dari luar provinsi Sulawesi Selatan.

Gambar 1: Peta sebaran wilayah responden menurut asal sekolah.



Ket. Gambar dicopy dari peta gambar Sulawesi Selatan-Baranly.co.id

Tabel 1 Profil responden mahasiswa tentang kategori suku dan etnik

<i><b>Kategori Suku orang tua responden</b></i>	<b>Bugis (%)</b>	<b>Makassar (%)</b>
<i>Bugis</i>	35,8	28,5
<i>Makassar</i>	28,5	39,2
<i>Mandar</i>	10,4	8,6
<i>Jawa</i>	8,8	8,7
<i>Sunda</i>	0,3	0,5
<i>Manado</i>	5,9	3,6
<i>Tator</i>	0,7	0,5
<i>Lain-lain</i>	11,6	10,4
	100	100

Responden yang diprioritaskan adalah mahasiswa alumni Sekolah Menengah Atas (SMA) se Sulawesi Selatan yang berasal dari suku Bugis dan Makassar. Sejalan dengan kategori penelitian tentang sastra daerah Bugis Makassar di Sulawesi Selatan. SSW Lubis (2017) sastra daerah dalam muatan pembelajaran Bahasa. Sastra daerah wajib dijadikan muatan pembelajaran sastra local didaerah masing-masing.

Rosponden sebagai alumni yang diharapkan pernah mendapatkan materi pembelajaran sastra daerah atau sastra sejarah lokal Bugis Makassar bukan hanya di sekolah tetapi melalui keluarga dan lingkungan sosial. Keluarga sangat berpengaruh dalam pemerolehan cerita lokal karena faktor kecintaan terhadap suku daerahnya.

Tabel dalam gambar Kategori minat baca Sastra Daerah menurut gender dan etnik



Tabel 3: Pengetahuan responden terhadap sastra daerah di Sulawesi Selatan

<b>Kategori gender</b>	<b>Pengetahuan terhadap sastra daerah</b>			
	Judul (%)	Tokoh (%)	Latar (%)	Alur (%)
<i>laki</i>	1,8	10,5	1,9	0,5
<i>perempuan</i>	5,7	18,8	7,5	2,9

Tabel 4 Responden mahasiswa yang pernah mendapatkan materi sastra daerah lokal di sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial

<b>Kategori</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
<i>Pernah di sekolah</i>	21,6	29,7
<i>Tidak pernah</i>	69,1	61,1
<i>Lupa</i>	16,9	11,3
<i>Tidak tahu</i>	10,2	06,5
<i>Pernah dalam keluarga</i>	20,5	27,2
<i>Lingkungan sosial</i>	11,7	15,1

Tabel 4: Responden Guru tentang Pembelajaran Sastra Daerah

<b>Kategori</b>	<b>Pembelajaran Sastra Daerah</b>		
	Perencanaan (%)	Persiapan (%)	Tugas (%)
<i>Bahan ajar</i>	33,5	10,4	42,5
<i>Buku sastra Daerah</i>	32,0	15,8	20,4
<i>Menceritakan</i>	25,7	30,2	25,0
<i>Menulis kembali</i>	12,5	1,5	11,5
<i>Mencari Cerita Lokal</i>	30,5	35,0	27,5
<i>Mendokumentasikan</i>	1,9	5,4	35,9

## A. Pembahasan

Hasil analisis data yang telah dikumpulkan untuk menakar pembelajaran sastra daerah di sekolah untuk menjawab pertanyaan terkait gender, usia dan suku/etnik mahasiswa, menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak yaitu (62,8%), selebihnya responden laki-laki. Penelitian ini terkait dengan gender dan minat membaca cerita sehingga

sejalan dengan pendapat M.L Arifin dkk (2023) menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa perempuan lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki ditunjukkan dengan kemampuan siswa perempuan menentukan unsur intrinsik dalam teks bacaan. Usia responden dominan antara (19-20) tahun, (21) tahun ke atas hanya (7,2%). Usia tersebut adalah rata-rata baru lulus dari SMA sehingga peluang untuk masih mengingat materi pembelajaran sastra daerah diharapkan masih tinggi.

Data tentang suku responden menunjukkan tentang masih tingginya angka pernikahan sesama suku Bugis yaitu sebanyak (38,5%) dan sesama suku Makassar sebanyak (39,2%). Suku dan etnik diharapkan berkorelasi terhadap pengetahuan responden mahasiswa tentang pewarisan sastra daerah Bugis Makassar melalui kedua orang tua. Anak hasil pernikahan suku Bugis asli memiliki potensi pengetahuan tentang bahasa dan sastra daerah, namun ditemukan masih tingginya angka responden yang tidak memperoleh cerita lokal dari orang tua.

Masih rendah dan lebih dari 50% yang pasih berbahasa daerah ibu. Pernikahan orang tua responden antar sesama suku Makassar masih tinggi. Hal tersebut berpengaruh pada pemertahanan bahasa Makassar disebabkan jumlah responden yang pasih berbahasa Makassar yang berasal dari orang tua yang sukunya sama, namun tidak berkorelasi dengan pengetahuan responden tentang cerita lokal daerahnya.

Berbeda dengan pernikahan campuran orang tua responden Bugis dengan suku lain dan pernikahan suku Makassar dengan suku lain; (suku Jawa, Manado, Mandar, dan suku lain di Indonesia) menunjukkan tentang rendahnya pemahaman responden terhadap bahasa daerahnya. Bahkan tidak ditemukan ada pernikahan campuran yang pasih berbahasa Bugis atau berbahasa Makassar. Hanya sedikit yang memahami bahasa ibu mereka yaitu ( $\leq 23\%$ ). Peluang untuk memahami kekayaan budaya lokal mereka sangat tinggi karena masih memahami bahasa daerah, namun tidak berkorelasi antara pemahaman bahasa daerah dan pemahaman tentang sastra daerahnya. Fenomena tersebut terkait erat dengan pengetahuan sastra daerah mereka sebagai jati diri

Terkait dengan pemerolehan sastra daerah dalam lingkungan keluarga, hanya sebagian kecil responden pernah mendengarkan cerita rakyat daerahnya melalui keluarga dan kerabat. Sebagian responden mengetahui sastra daerahnya melalui pementasan dan media online. Rendahnya peran serta lingkungan keluarga dan masyarakat dalam meneguhkan dan meningkatkan fungsi sastra daerah sebagai peneguh jati diri bangsa menyebabkan pengetahuan mahasiswa tentang sastra daerahnya masih rendah. Sejalan

Pernikahan campuran yaitu Suku Bugis dan Suku Makassar tergolong tinggi yaitu (26,6%), Suku Bugis dan suku Jawa yaitu (16%), suku Bugis dan suku Mandar (8,8%), suku Bugis dan suku lain (%). Data tentang pengetahuan responden mengenai sastra daerah Bugis Makassar diperoleh melalui keluarga terdapat ( $\leq 15\%$ ).

Terkait dengan pertanyaan kedua tentang pengetahuan sastra daerah; jenis sastra lokal yang pernah dibaca oleh responden mahasiswa masih sangat kurang. Jumlah sastra daerah

Bugis Makassar yang pernah dibaca berdasarkan judul, tokoh, dan latar cerita, dan data tentang responden guru bahasa Indonesia dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sastra daerah di sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan menggunakan googleform kepada mahasiswa semester awal yang baru selesai dari tingkat SMA.

Secara keseluruhan pengetahuan responden terhadap sastra daerah khususnya sastra lokal Bugis Makassar sangat rendah yaitu ( $\leq 10\%$ ). Hal tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa sebagai luaran sekolah menengah atas (SMA) masih minim pengetahuan tentang sastra daerahnya. Hal tersebut belum sejalan dengan keinginan pemerintah dalam memantapkan kedudukan sastra daerah sebagai kekayaan budaya Indonesia yang telah diatur dalam Permendikbud No 42 tahun 2018 pasal 14 tentang Pengembangan Sastra Indonesia harus dilakukan untuk memantapkan kedudukannya sebagai kekayaan budaya bangsa dan sebagai pengungkapan budaya daerah dalam bingkai keindonesiaan; serta meningkatkan fungsinya sebagai peneguh jati diri bangsa dan solidaritas kemanusiaan.

Perbedaan gender sangat berpengaruh terhadap pengetahuan tentang sastra daerah. Pengetahuan responden perempuan terhadap judul cerita sastra daerah Bugis Makassar (5,7%), lebih tinggi dari responden laki-laki yaitu (1,8%). Pengetahuan responden tentang tokoh cerita sastra daerah Bugis Makassar juga sangat rendah yaitu Perempuan ( $\leq 36\%$ ), laki-laki ( $\leq 32\%$ ). Pengetahuan laki-laki terhadap sastra daerah sangat rendah yaitu ( $\leq 10\%$ ). Hal tersebut sejalan dengan minat membaca perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki (ML. Arifin 2023).

Pengetahuan guru tentang sastra daerah masih sangat rendah yaitu judul cerita (32%), tokoh (43%), alur cerita (29%). Kondisi tersebut menjadi hambatan guru dalam mengimplementasikan materi sastra daerah pada pengajaran Sastra Indonesia. Guru cenderung memberikan sastra daerah dari luar wilayah sekolahnya seperti dari Sumatra dan Pulau Jawa. Guru sebagai agen penggerak sastra daerah sebagaimana diamanahkan dalam Permendikbud pasal 14 ayat (2) namun perencanaan pembelajaran sastra lokal di sekolah menengah atas (SMA) tidak diimplementasikan dengan baik. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru tentang sastra daerah yang ada di wilayahnya. Padahal Sekolah berpotensi menjadi tempat untuk pemertahanan sastra daerah melalui penyusunan bahan ajar sastra daerah. Guru berperan sebagai penyusun bahan ajar dalam pembelajaran sastra daerah. Kurikulum pendidikan tadinya dikembangkan dengan berfokus pada kebutuhan siswa, memposisikan guru sebagai agen penggerak sastra dan guru menyediakan materi untuk pemertahanan sastra daerah. Frans, (2017) pembelajaran bahasa dan sastra harus menjadi sarana aktualisasi potensi lokal yang mengandung nilai-nilai luhur dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembentukan kepribadian dan karakter siswa sekaligus menjadi alat penyaring berbagai pengaruh negatif budaya global.

Keinginan guru untuk membuat perencanaan dan pelaksanaan materi sastra daerah sangat tinggi yaitu ( $\cong 98\%$ ) namun bahan ajar sastra daerah lokal khususnya sastra Bugis

Makassar di sekolah kurang yang tersedia untuk memudahkan guru mendapatkan materi. Bentuk karya sastra daerah didominasi oleh karya-karya dari luar menyebabkan guru mengikuti trend perkembangan karya sastra. Padahal guru mengakui potensi sastra daerah sangat besar untuk dikembangkan di sekolah-sekolah.

### Kesimpulan

Pengetahuan sastra lokal bagi luaran SMA diharapkan didapatkan melalui pembelajaran sastra daerah di sekolah, sebagaimana dimaksud pada pasal 14 ayat (2) huruf a) pendidikan sastra daerah dilakukan melalui pendampingan pengajaran sastra di sekolah, namun pada umumnya responden mendapatkan cerita rakyat dari lingkungan sosial mereka. Pengetahuan responden mahasiswa tentang sastra daerah Bugis Makassar masih sangat kurang hal tersebut terkait dengan sediaan materi sastra daerah disekolah dan masih rendahnya pengetahuan guru tentang sastra lokal. Terdapat perbedaan tingkat pemahaman wanita dan laki-laki terhadap sastra daerah, ditemukan perempuan lebih tinggi tingkat penguasaan terhadap cerita daerah Bugis Makassar dari pada laki-laki. Responden yang memiliki suku asli Bugis dan Makassar tidak signifikan terhadap pengetahuan sastra daerah Bugis Makassar hal tersebut disebabkan salah satunya adalah pemerolehan sastra daerah sangat kurang melalui keluarga.

Ucapan terima kasih: Kepada LP2M-UMI dan support hingga dapat terpublikasi artikel ini.

### REFERENSI

- Al-afandi. 2021. Metode Pembelajaran Sastra pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Guru tua : Jurnal pendidikan dan pembelajaran e-ISSN : 2623-2340 .vol. 5, no. 1, mei 2022, hal. 41-48
- Beach, Richard W. dan Marshall, James D. 1991. *Teaching Literature in the Secondary Scholl.* San Deigo:Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.
- Bessai, N. A. (2018). Using Oxford's Strategy inventory of language learning. *American Scientific Research Journal for Engineering Technology and Sciences (ASRJETS)*, 42(1),166-187. [https://asrjetsjournal.org/index.php/American\\_Scientific\\_Journal/article/view/4019](https://asrjetsjournal.org/index.php/American_Scientific_Journal/article/view/4019).
- Darmoko. 2018. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Konteks Pengembangan Ilmu Pengetahuan Budaya: Studi Fungsi dan Kedudukan. Seminar nasional bahasa, sastra daerah, dan pembelajarannya (SN-BDSP). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah FPBS - Universitas PGRI. Semarang, 21 februari 2018.
- Demetriou, C., Ozer, B. U., & Essau, C. A. (2015). Self-report questionnaires. In R. L. Cautin, & S. O. Lilienfeld (Eds.). *The encyclopedia of clinical psychology.* New York, NY: John Wiley & Sons Inc., pp. 1-5.

- Gusnawati, G., & Nurwati, A. (2018). Learning model of Bahasa Indonesia as a foreign language based on local intercultural politeness. *Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 141-155. doi:10.21831/cp.v38i1.23164.
- M. L. Arifin, dkk 2023. Analisis Pemahaman Literal Siswa Perspektif Gender. *Jurnal Papeda*; Vol 5, No.1, Januari 2023. <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/3305-Article%20Text-7382-1-10-20230130-1.pdf>
- SSW Lubis. 2017. Sastra Daerah dalam Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Arraniry*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>
- Thomas Frans. 2017. Pembelajaran Bahasa dan Sastra sebagai Penguatan dan Pemertahanan Nilai-Nilai Lokal. *Jurnal Tahuri*, Volume 14, Nomor 2, Agustus 2017.
- Permendikbud No 42 tahun 2018 Tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan.